

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan sistem informasi dewasa ini menuntut perusahaan-perusahaan kedalam persaingan yang semakin ketat dan kompetitif. Perusahaan berlomba-lomba untuk menciptakan nilai yang pada dasarnya perusahaan-perusahaan tersebut berlomba-lomba mengelola aktiva berwujud mereka dengan cara yang seefektif dan seefisien mungkin, untuk mencapai target yang diharapkan dan meraih prestasi kerja yang semaksimal mungkin.

Perusahaan-perusahaan saat ini juga harus berusaha untuk dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, untuk menghadapi persaingan di era pasar terbuka. Perusahaan-perusahaan ini harus lebih concern terhadap maraknya persaingan global. Pada dasarnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencari laba semaksimal mungkin, dengan pencapaian laba yang maksimal maka perusahaan akan dapat mewujudkan tujuan-tujuan lainnya, seperti kesejahteraan pemilik dan karyawan, mengembangkan perusahaan, memperluas target pasar, dan lain sebagainya.

Untuk dapat mencapai laba yang maksimal, perusahaan harus dapat memanager perusahaan dan menciptakan suatu sistem pengendalian dengan sebaik-baiknya. Pencapaian laba dilakukan dengan kegiatan penjualan oleh perusahaan, baik penjualan kredit maupun penjualan tunai kepada para konsumen. Pada saat

perusahaan melakukan penjualan secara tunai, maka secara otomatis akan terdapat aliran kas yang masuk. Namun jika perusahaan melakukan penjualan secara kredit, maka secara otomatis akan menimbulkan piutang dagang.

Dalam pelaksanaan penjualan secara kredit, suatu perusahaan sedikitnya melibatkan penggunaan beberapa dokumen sebagai bahan legalisasi penjualan kredit ini. Dokumen yang digunakan biasanya ada dua jenis, yaitu dokumen sumber yang berupa faktur penjualan dan dokumen pendukung berupa surat order pengiriman, surat muat (bill of lading). Penggunaan dokumen-dokumen tersebut amat penting didalam upaya melakukan pengawasan terhadap penjualan khususnya penjualan secara kredit yang akan menimbulkan piutang dagang. Piutang dagang merupakan salah satu unsur yang penting dalam neraca bagi perusahaan, karena sifatnya yang sangat lancar sesudah kas. Dengan demikian, perlu dimiliki suatu prosedur yang wajar dan cara pengelolaan yang cukup baik terhadap piutang dagang, bukan saja untuk keberhasilan perusahaan tetapi juga untuk memelihara hubungan yang memuaskan dengan para konsumen.

Suatu perusahaan harus selalu menjaga keefektifitasan dalam pengelolaan piutang dagang. Hal tersebut penting untuk dilakukan mengingat bila terjadi sedikit saja kesalahan dalam pencatatan piutang dagang akan berakibat buruk terhadap kinerja yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.

Dalam hal ini, tugas dari seorang akuntan publik sangat diperlukan,. Seorang akuntan publik dalam perannya sebagai auditor akan memberikan berbagai jasa

kepada kliennya. Salah satu tugas dari seorang akuntan publik adalah memberikan jasa attestasi kepada klienya mengenai kewajaran dari laporan keuangan sebuah entitas bisnis. Jasa attestasi akuntan publik ini terdiri dari kegiatan auditing, pemeriksaan, review, pemeriksaan internal control dan prosedur yang disepakati. Pada kegiatan auditing, biasanya seorang akuntan public akan berupaya melakukan penilaian apakah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan adalah wajar, dalam semua hal material dan posisi keuangan serta hasil usaha sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Sedangkan pada kegiatan pemeriksaan, akuntan public akan melakukan pemeriksaan terhadap informasi keuangan prospektif dan pemeriksaan untuk menentukan kesesuaian pengendalian internal kontrol yang diterapkan oleh perusahaan. Instansi pemerintah, dan badan usaha lainnya.

Jasa review dilakukan dengan meminta keterangan dan prosedur analitis terhadap informasi keuangan dengan tujuan untuk memberikan keyakinan mengenai informasi keuangan tersebut. Pengendalian internal control meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, dan keandalan data akuntansi. Seorang auditor harus mendokumentasikan pemahamannya tentang komponen pengendalian intern suatu entitas yang diperoleh untuk merencanakan audit.

Dalam melakukan kegiatan auditing, auditor melakukan berbagai macam pengujian (test) yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Analytical Review Procedures

Yaitu membandingkan laporan keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya, budget dengan realisasinya, serta analisa ratio. Pengujian ini dilakukan oleh auditor pada tahap awal proses auditing dan tahap review menyeluruh terhadap hasil audit.

1. Compliance test (test of control)

Pengujian pengendalian untuk menilai keefektifitasan dari pengendalian intern dan system pengendalian manajemen, sehingga bisa diketahui apakah transaksi bisnis perusahaan dan pencatatan akuntansinya sudah dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh manajemen perusahaan.

2. Substantif test

Pengujian substantif dilakukan untuk menguji kewajaran saldo-saldo perkiraan laporan keuangan.

Dalam melakukan pemeriksaanya, akuntan publik biasanya tidak memeriksa menyeluruh transaksi dan bukti-bukti yang terdapat dalam perusahaan, karena itu, transaksi-transaksi dan bukti-bukti diperiksa secara sampling.

Menerut PSA nomor : 26, sampling:

“ penerapan prosedur audit terhadap unsur-unsur atau saldo-saldo akun atau kelompok transaksi-transaksi yang kurang dari seratus persen dengan tujuan untuk menilai beberapa karakteristik saldo akun atau kelompok transaksi tersebut “.

Ada dua pendekatan umum dalam metode sampling audit, yaitu non statistik dan statistik. Dengan pendekatan tersebut, auditor diharuskan menggunakan pertimbangan professional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sample serta dalam menghubungkan bukti audit yang dihasilkan dari sample dengan bukti audit lainnya dalam penarikan kesimpulan atas saldo akun kelompok transaksi yang berkaitan. Kedua pendekatan sampling tersebut, jika diterapkan dengan semestinya akan dapat menghasilkan bukti audit yang cukup.

1. Metode Statistikal Sampling

Merupakan suatu metode untuk memilih sejumlah sample yang layak serta mengevaluasi sample yang diperoleh berdasarkan konsep matematis.

Pemilihan sample dilakukan secara ilmiah, sehingga walaupun lebih sulit, namun sample yang terpilih benar-benar representative karena memakan waktu yang lebih banyak. Dalam penerapan metode statistical sampling terdapat dua prosedur dasar yang digunakan oleh auditor, yaitu :

a). prosedur variable sampling

yaitu prosedur-prosedur yang digunakan untuk menyediakan suatu dasar statistical bagi penaksiran kuantitas atau nilai dari variable-variabel populasi. Prosedur ini diterapkan dalam pemeriksaan akuntan /auditing, untuk menaksir ketepatan nilai rupiah dari suatu rekening atau kesalahan penyajian yang mungkin terkandung dalam suatu rekening atau laporan keuangan.

b). Metode Atribut Sampling

Yaitu prosedur-prosedur yang didesain untuk menyediakan suatu dasar statistical bagi penilaian terhadap efektivitas struktur pengendalian intern atau suatu metode statistik digunakan untuk estimasi “ proporsi” item / objek dalam suatu populasi yang berisi suatu karakteristik atau atribut.

Seorang akuntan memeriksa dengan menggunakan atribut sampling, mengenai sistem pengendalian intern menginginkan suatu jawaban “ ya” atau “ tidak” tentang masalah sistem pengendalian intern tersebut . atribut sampling tidak mencari/ mengukur nilai rupiah secara langsung. Proporsi dalam sampling ini adalah rasio antara item yang ada dalam atribut tertentu terhadap jumlah total populasi yang ada.

2. Metode Non Statistikal sampling (sampling pertimbangan/ judgement sampling)

Merupakan metode untuk memilih sejumlah sample yang layak, serta mengevaluasi sample yang diperoleh berdasarkan pertimbangan subyektif pemeriksaan.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afrina Puspasari Karamoy (2000) yang berjudul “ Analisis Penggunaan Metode Sampling Statistikal Terhadap Audit Piutang Dagang CV Mahligai Rattan di Bandar Lampung”, serta penelitian yang dilakukan oleh Debora R.S. (2008) yang berjudul “ Analisis Ketepatan Penentuan Nilai Persediaan Dengan Menggunakan Metode Audit Sampling Statistikal Pada Toko Surya “. Berdasarkan uraian diatas,

penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “ PENERAPAN STATISTIKAL SAMPLING DALAM PEMERIKSAAN UNTUK MENILAI KEWAJARAN SALDO PIUTANG DAGANG PADA PT. COCA-COLA BOTTLING INDONESIA CABANG BANDAR LAMPUNG”

I.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur pengendalian internal yang terdapat pada PT. Coca-Cola cabang Bandar Lampung telah berjalan dengan baik ?
2. Apakah saldo piutang dagang yang tercantum pada neraca per 31 desember 2008 telah menunjukkan saldo yang sewajarnya ?

I.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar memiliki ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Masalah yang diangkat hanya pada piutang dagang pada PT. Coca-Cola cabang Bandar Lampung.
2. Periode analisis dalam penelitian ini selama satu tahun yaitu januari 2008 sampai dengan desember 2008.

I.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.4.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menilai keefektivitasan Internal Control piutang dagang dalam perusahaan.

2. Untuk menilai kewajaran saldo piutang dagang yang tercantum dalam neraca per 31 desember 2008

I.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pelaksanaan pemeriksaan piutang dagang dengan menggunakan metode statistical sampling dapat memperoleh sample yang lebih representative dan dapat memberikan masukan atau koreksi terhadap estimasi saldo piutang yang tercantum dalam neraca.

2. Bagi masyarakat

Sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan dan atau mengembangkan tentang masalah yang diangkat oleh penulis.

3. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pemeriksaan atas piutang dagang dengan menggunakan metode statistical sampling.

I.5. Kerangka Pemikiran

Akuntan public sebagai praktisi yang professional memberikan jasa yang bersifat attestasi maupun non attestasi. Attestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan tentang asersi atau pernyataan tertulis suatu satuan usaha sesuai,

dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sebaliknya dalam jasa non attestasi tidak ada kewajiban untuk menyatakan pendapat tentang kesesuaian antara suatu pernyataan dengan kriteria yang ditetapkan.

Audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh pemegang saham. Para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Pada umumnya, perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia memerlukan jasa akuntan public jika kreditur mewajibkan mereka untuk menyerahkan laporan keuangan yang telah di audit.

Tujuan Audit (audit objectives)

Ada beberapa definisi mengenai tujuan audit, diantaranya sebagai berikut :

1. Tujuan audit (audit objectives) umum,

Menurut Mulyadi adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan klien dalam hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan pernyataan manajemen, yang terkandung dalam unsur yang disajikan dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Arens, tujuan pemeriksaan umum terhadap laporan keuangan oleh auditor independent adalah untuk menyatakan pendapat atau opini mengenai kewajaran dalam penyajian posisi keuangan, hasil

operasi, perubahan posisi keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

2. Tujuan Audit (audit objectives) piutang usaha

Tujuan menyeluruh dari audit, atas piutang usaha adalah untuk mengumpulkan bukti yang memadai mengenai kewajaran penyajian akun piutang usaha menurut akuntansi yang berlaku umum. (M. Guy, C. Wayne Alderman, dan J. Winters)

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes, audit objectives atas piutang usaha adalah sebagai berikut :

- a). untuk mengetahui, apakah terdapat pengendalian internal (internal control) yang baik atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas.
- b). untuk memeriksa validity dan authentic dari pada piutang.
- c). untuk memeriksa collectibility (kemungkinan tertagihnya) piutang dan cukup tidaknya perkiraan allowance for bad debts (penyisihan piutang tak tertagih).
- d). untuk mengetahui apakah ada kewajiban bersyarat (contingent liability).
- e). untuk memeriksa apakah penyajian piutang dineraca sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam melakukan pemeriksaan seorang auditor akan melakukan audit secara sampling. Metode sampling apapun yang

digunakan , auditor dianjurkan untuk terlebih dahulu menyusun sampling plan.

Adapun cara-cara yang digunakan dalam pemilihan sampling, diantaranya:

1. Random judgment sampling

Dalam pemilihan sample dilakukan dengan cara random atau acak dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan si auditor.

2. blok sampling, dalam hal ini auditor memilih transaksi-transaksi pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada bulan-bulan tertentu.

3. Statistikal sampling, pemilihan sample dilakukan secara ilmiah atau dengan Statistik. Sehingga walaupun lebih sulit namun sampel yang dipilih lebih representative.

Dalam melakukan pengujian audit untuk menilai struktur pengendalian intern dan kewajaran nilai rupiah rekening atau laporan keuangan lebih baik jika auditor menggunakan teknik sampling, karena dapat mempermudah dan menyederhanakan bagian terbesar dari pekerjaan akuntan publik, berupa usaha-usaha untuk mendapatkan serta memeriksa bahan pembuktian.

Dalam melakukan pengujian dengan menggunakan metode dasar sampling, akan lebih objektif dan akurat jika auditor menggunakan metode statistical sampling karena dengan menggunakan atribut sampling dapat diketahui efektivitas struktur pengendalian intern dan melalui penggunaan prosedur sampling dapat diketahui kewajaran nilai yang yang tercantum dalam laporan keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Auditing

II.1.1. Pengertian Auditing

Arens dan Lobbecke (2006) mendefinisikan auditing : “suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompetan dan independent untuk dapat manentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.”

Menurut Mulyadi (2002:9): “ suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objective mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”. Definisi tersebut memiliki memiliki unsur-unsur penting yang akan dibahas sebagai berikut :

Pertama, suatu proses sistematis yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, bererangka, dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.

Kedua, untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objective yaitu proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan

yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

Ketiga, pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, yaitu hasil poses akuntansi, yang merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang.

Keempat, menetapkan tingkat kesesuaian, yaitu pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, tingkat kesesuaian tersebut kemungkinan dapat dikualifikasikan ,kemungkinan pula bersifat kualitatif.

Kelima, kriteria yang ditetapkan kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa : peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislative, anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen, dan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

Keenam, penyampaian hasil, yaitu penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi adalah penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (audit report). Atestasi dalam bentuk tertulis ini dapat menaikkan dan menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

Ketujuh, pemakai yang berkepentingan.dalam dunia bisnis pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti : pemegang saham, manajmen, kreditur, calon invesasi, kreditur, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

Menurut Sukrisno agoes (2004:3) Auditing adalah : “ suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independent terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Dari definisi tersebut, ada beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut yaitu :

Pertama, yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya. Laporan keuangan yang harus diperiksa terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan-catatan pembukuan terdiri dari buku harian, buku besar, sub buku besar.

Kedua, pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis. Dalam melakukan pemeriksaanya, akuntan public berpedoman pada standar professional akuntan publik, mentaati kode etik IAI dan aturan etika kompartemen. Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara sistematis, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaanya sebelum proses pemeriksaan, dengan membuat apa yang disebut audit plan.

Ketiga, pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independent, yaitu akuntan publik. Akuntan public harus independent, dalam arti sebagai pihak diluar perusahaan yang diperiksa tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu didalam perusahaan tersebut akuntan publik harus bekerja secara objective tidak memihak kepihak manapun dan melaporkan apa adanya.

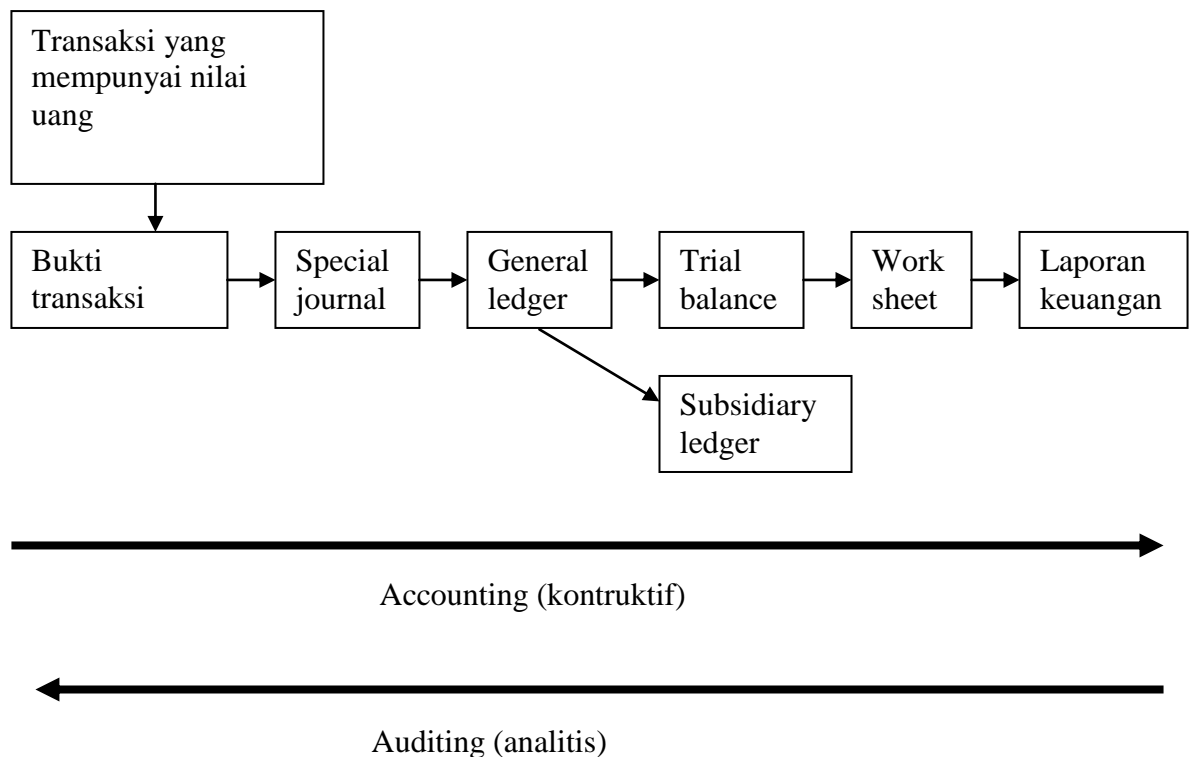
Keempat, tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Laporan keuangan yang wajar adalah yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Akuntan publik tidak dapat menyatakan bahwa laporan keuangan itu benar, karena pemeriksaanya dilakukan secara sampling (test basis) sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dalam laporan keuangan tetapi jumlahnya tidak material sehingga tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

II.1.2. Perbedaan Auditing dan Accounting

Dalam auditing memiliki sifat analitis, karena akuntan publik memulai pemeriksaan dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, lalu dicocokkan dengan neraca saldo, buku besar, buku harian, bukti-bukti pembukuan, dan sub buku besar. Sedangkan accounting, mempunyai sifat konstruktif karena disusun mulai dari bukti transaksi sampai dengan laporan keuangan.

Auditing bukan merupakan cabang akuntansi, tetapi merupakan suatu disiplin bebas yang mendasarkan diri pada hasil kegiatan akuntansi dan data kegiatan

lainya. Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dipakai oleh manajemen untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan dan data kegiatan lainnya. Berikut skema perbedaan auditing dan accounting, jika digambarkan :



II.1.3. Jenis-Jenis Jasa Yang Dihasilkan Oleh Profesi Akuntan Publik

1. Jasa assurance

Jasa assurance adalah jasa professional independent yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Karena pengambilan keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, mereka mencapai jasa assurance

untuk meningkatkan mutu informasi yang akan dijadikan sebagai basis pengambilan keputusan.

2. Jasa atestasi

Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat dan pertimbangan orang yang independent dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang material dengan kriteria yang telah ditetapkan. Asersi adalah pernyataan yang dibuat oleh suatu pihak yang secara implisit dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak lain. Jasa atestasi profesi akuntan publik dibagi lebih lanjut menjadi empat jenis, yaitu :

- a). audit
- b). pemeriksaan
- c). review
- d). prosedur yang disepakati

Audit, jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut.

Pemeriksaan (examination), auditor dalam melaksanakan penugasan jasa ini akan memberikan pendapat atas asersi-asersi suatu pihak sesuai kriteria yang ditentukan. Keyakinan yang diberikan kepada examination adalah keyakinan positif. Meskipun demikian tingkat keyakinan yang diberikan berada dibawah tingkat keyakinan dalam audit laporan keuangan.

Review, jasa review atau pengkajian ulang terutama dilakukan dengan wawancara dengan manajemen dan analisis komparatif informasi keuangan suatu perusahaan. Lingkup kerjanya lebih sempit dari pada audit maupun examination.

Prosedur yang disepakati bersama, disini auditor menjalankan prosedur tertentu yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama kliennya.

3. Jasa Non Atestasi

Jasa non atestasi terdiri dari jasa akuntansi, pajak, dan jasa konsultasi manajemen. Jasa akuntansi, dalam hal ini akuntan tidak memberikan pendapat tetapi melakukan proses akuntansi dan bertindak sebagai akuntan perusahaan.

Jasa perpajakan, jasa ini meliputi pengisian surat laporan pajak, dan perencanaan pajak. Dapat juga bertindak sebagai penasehat dalam masalah perpajakan dan melakukan pembelaan bila klien sedang mengalami masalah dengan kantor pajak.

Jasa konsultasi manajemen, jasa ini merupakan fungsi pemberian konsultasi dengan memberikan saran dan bantuan, teknis kepada klien untuk meningkatkan penggunaan kemampuan dan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan klien, disini akuntan tak dibenarkan membuat atau menentukan keputusan manajemen.

II.1.4. Jenis-Jenis Audit

Dilihat dari luasnya pemeriksaan, audit bias dibedakan atas : (Sukrisno Agoes:10)

1. General Audit (pemeriksaan umum)

Tujuan dari general audit adalah untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Special audit (pemeriksaan khusus)

Pemeriksaan ini dilakukan secara terbatas yang pada akhir pemeriksaanya auditor tak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa.

Dilihat dari jenis pemeriksaan, audit dibedakan atas :

1. Manajemen audit (operational audit)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Compliance audit (pemeriksaan ketaatan)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku.

1. Internal Audit (pemeriksaan Intern)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian intern audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen.

2. Computer Audit

Pemeriksaan oleh kantor akuntan publik terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP System, dapat dilakukan dengan dua metode yaitu audit Around the computer.

II.1.5. Tipe-Tipe Auditor

Dikutip dari Mulyadi (2002: 28) tipe-tipe auditor dibedakan sebagai berikut :

1. Auditor independent

Auditor independent adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan.

2. Auditor pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau suatu entitas pemerintah.

3. Auditor intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap keuangan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi.

II.1.6. Jenis-Jenis Pendapat Akuntan

Menurut standar professional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu :

1. Pendapat Wajar tanpa pengecualian

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan Yang

Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar Dengan pengecualian

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a). ketiadaan bukti kompeten yang cukup.
- b). auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c). jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat Tidak Wajar

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat.

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor bisa tidak menyatakan pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantive yang mendukung pernyataan tersebut. Pernyataan tidak memberikan pendapat cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan.

II.1.7. Pengendalian Intern (internal control)

IAI (2001:319) mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisien operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, sistem pengendalian suatu usaha sangat berpengaruh terhadap ruang lingkup (scope) pemeriksaan. Jika pengendalian intern suatu perusahaan lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan, ketidakakuratan ataupun kecurangan dalam perusahaan sangat besar, dan sebaliknya.

II.1.8. Bukti-Bukti Audit

Dikutip dari buku Mulyadi (2002:74) bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari : data akuntansi dan semua informasi penguat (corroborating information) yang tersedia bagi auditor.

Tipe bukti audit terdiri dari physical evidence, confirmation evidence, documentary evidence, analytical evidence, dan hearsay evidence.

1. Data akuntansi

Salah satu tipe bukti audit adalah data akuntansi, jurnal, buku besar, dan buku pembantu, serta buku pedoman akuntansi, memorandum, dan catatan tidak resmi, seperti daftar lembaran kerja(work sheet).

Auditor menguji data akuntansi yang mendasari laporan keuangan dengan jalan menganalisis dan mereview, menelusuri kembali langkah-langkah prosedur yang diikuti dalam proses akuntansi dan dalam proses pembuatan lembaran kerja, menghitung kembali dan melakukan rekonsiliasi jumlah-jumlah yang berhubungan dengan penerapan informasi yang sama.

2. Informasi Penguat

Tipe bukti audit lain yang dikumpulkan oleh auditor sebagai dasar pernyataan pendapatnya atas laporan keuangan adalah informasi penguat.

Informasi penguat meliputi segala dokumen seperti cek, faktur, surat kontrak, notulen rapat, konfirmasi, dan pernyataan tertulis.

Kompetensi bukti audit berhubungan dengan kualitas atau keandalan data akuntansi dan informasi penguat. kompetensi data akuntansi dipengaruhi secara langsung oleh efektivitas pengendalian intern.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan cukup atau tidaknya bukti audit adalah :

1. relevansi, factor relevansi bearti bahwa bukti audit harus berkaitan dengan tujuan audit.
2. sumber, bukti audit yang berasal dari sumber diluar organisasi klien pada umumnya merupakan bukti yang tingkat kompetensinya dianggap tinggi.
3. ketepatan waktu, ketepatan waktu berkaitan dengan tanggal berlakunya bukti yang diperoleh auditor.
4. objektivitas, bukti yang bersifat objektif umumnya dianggap lebih andal dibandingkan dengan bukti yang bersifat subjektif.
5. cara pemerolehan bukti

II.1.9. Jenis pengujian Audit

Pengujian audit secara garis besar terbagi menjadi tiga :

1. Analytical Review Procedures

Yaitu membandingkan laporan keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya, budget dengan realisasinya, serta analisa ratio. Pengujian ini dilakukan oleh auditor pada tahap awal proses auditing dan tahap review menyeluruh terhadap hasil audit.

2. Compliance test (test of control)

Pengujian pengendalian untuk menilai keefektivitasan dari pengendalian intern dan sistem pengendalian manajemen, sehingga bisa diketahui apakah transaksi bisnis perusahaan dan pencatatan akuntansinya sudah dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh manajemen perusahaan.

3. Substantif test

Pengujian substantif dilakukan untuk menguji kewajaran saldo-saldo perkiraan laporan keuangan.

II.1.10. Cara Pemilihan Sampel Dalam Proses Auditing

Dalam pemilihan sample, sample harus dipilih dengan cara tertentu yang bisa dipertanggung jawabkan sehingga sample tersebut benar-benar representative.

Dalam proses audit, ada beberapa cara pemilihan sample yang sering digunakan :

1. judgment sampling

Dalam pemilihan sample dilakukan dengan cara random atau acak dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan si auditor.

2. blok sampling, dalam hal ini auditor memilih transaksi-transaksi pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada bulan-bulan tertentu.
3. Statistikal sampling, pemilihan sample dilakukan secara ilmiah atau dengan statistic. Sehingga walaupun lebih sulit namun sample yang dipilih lebih representative.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode statistical sampling. Metode ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu atribut sampling dan variable sampling.

II.1.11. Prosedur Pemeriksaan Piutang dagang

1. pelajari dan evaluasi internal control atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas.
2. Buat Top Schedule dan Supporting Schedule Piutang per tanggal neraca.
3. Minta aging schedule dari piutang usaha per tanggal neraca yang antara lain menunjukkan nama pelanggan (customer), saldo piutang, umur piutang dan kalo bisa subsequent collectionsnya.
4. Periksa mathematical accuracy-nya dan check individual balance ke subledger lalu totalnya ke general ledger.
5. Test check umur piutang dari beberapa customer ke subledger piutang dan sales invoice.
6. Kirimkan konfirmasi piutang kepada para debitur.
7. Periksa subsequent collections dengan memeriksa buku kas dan bukti penerimaan kas untuk periode sesudah tanggal neraca sampai mendekati tanggal penyelesaian pemeriksaan lapangan (audit field work). Perhatikan

bahwa yang dicatat sebagai subsequent collections hanyalah yang berhubungan dengan penjualan dari periode yang sedang diperiksa.

8. Periksa apakah ada wesel tagih (notes receivable) yang didiskontokan untuk mengetahui kemungkinan adanya contingent liability.
9. Periksa dasar penentuan allowance for bad debts dan periksa apakah jumlah yang disediakan oleh klien sudah cukup, dalam arti tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.
10. Test sales cut-of dengan jalan memeriksa sales invoice, credit note dan lain-lain, lebih kurang 2 (dua) minggu sebelum dan sesudah tanggal neraca. Periksa apakah barang-barang yang dijual melalui invoice sebelum tanggal neraca, sudah dikirim prer tanggal neraca. Kalau belum dikirim cari tahu alasannya.
11. Periksa notulen rapat, surat-surat perjanjian, jawaban konfirmasi bank, dan correspondence file untuk mengetahui apakah ada piutang yang dijadikan sebagai jaminan.
12. Periksa apakah penyajian piutang di neraca dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia/SAK.
13. Tarik kesimpulan mengenai kewajaran saldo piutang yang diperiksa.

II.2. Piutang Dagang

II.2.1. Pengertian Piutang Dagang

Piutang dagang merupakan semua klaim atau hal untuk menuntut pihak lain yang menimbulkan kas dimasa yang akan datang, yang timbul sebagai akibat penjualan secara kredit.

Piutang atau tagihan dapat juga timbul dari berbagai kegiatan lain seperti, memberi pinjaman kepada karyawan, memberi uang muka kepada anak perusahaan atau penjualan aktiva tetap yang tidak digunakan dalam perusahaan. Piutang dagang bukan akan dilaporkan dalam kelompok aktiva lancar apabila akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun atau melebihi siklus usaha yang normal akan dikelompokkan dalam aktiva lain-lain.

II.2.2. Penggolongan Piutang Dagang

Dikutip dari Sukrisno Agoes, perkiraan-perkiraan yang biasa digolongkan sebagai piutang antara lain : piutang usaha, piutang pegawai, piutang wesel, piutang bunga, uang muka, uang jaminan, piutang lain-lain, dan penyisihan piutang tak tertagih.

II.2.3. Penilaian dan Pelaporan Piutang Dagang

Dalam buku prinsip akuntansi Indonesia disebutkan bahwa “piutang dinyatakan sebesar jumlah tagihan bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima”.

Dari prinsip di atas dapat diketahui bahwa untuk melaporkan piutang dalam neraca adalah sebesar jumlah yang diharapkan dapat direalisasikan yaitu jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Jumlah piutang yang diharapkan akan ditagih dihitung dengan mengurangi jumlah yang diperkirakan akan tidak dapat ditagih kepada jumlah piutang.

Untuk tujuan penelitian, piutang akan dinilai sebesar jumlah yang diharapkan dapat diterima. Jumlah ini belum tentu sama dengan jumlah yang secara formal tercantum sebagai piutang. Ketidaksamaan ini disebabkan karena perusahaan telah melakukan pengurangan terhadap piutangnya sebagai penyisihan terhadap piutangnya sebagai penyisihan terhadap piutang yang tidak dapat ditagih. Sedangkan untuk tujuan pelaporan piutang dagang dilaporkan sebesar uang yang diharapkan akan diterima dari piutang dagang yang bersangkutan, (Hongren, Horison, Robinson, dan Selokusumo, 1994:215).

II.2.4. Pengakuan Piutang

Piutang diakui bersamaan pada saat pernyataan pendapatan, dalam SAK menyatakan bahwa piutang atau penjualan dilakukan pada saat keseluruhan proses untuk memperoleh pendapatan diselesaikan, saat pendapatan direalisasikan . suatu piutang yang timbul dari penjualan barang pada umumnya dicatat hak atas barang tersebut berpindah kepada pembeli, karena saat pemindahan hak itu dapat berbeda-beda menurut persyaratannya, maka sudah merupakan praktek yang umum untuk mencatat piutang pada saat barang-barang dikirimkan kepada pelanggan. Piutang tidak boleh dicatat bilamana barang-barang yang telah dikirim tetapi pengirim tetap menahan hak barang-barang tersebut sampai saat serah terima formal, atau untuk barang-barang konsinyasi , pengirim tetap menahan hak atas barang sampai saat barang tersebut terjual oleh penjual konsinyasi (consignee).

II.2.5. Manfaat Piutang Dagang

1. melalui penjualan kredit, perusahaan dapat meningkatkan omzet penjualan karena pembeli yang tidak memiliki likuiditas tinggi hanya mampu melakukan pembelian dalam jumlah kecil, dengan adanya penjualan kredit maka mereka terdorong untuk membeli dengan jumlah lebih banyak lagi.
2. dengan meningkatkan volume penjualan, maka keuntungan yang diharapkan akan meningkat pula.
3. dengan adanya hubungan hutang –piutang maka hubungan dagang antara perusahaan dengan para pelangganya akan menjadi lebih erat, sehingga menjadi kontinuitas usaha.
4. pada jenis usaha tertentu, dimana hubungan kredit berjangka waktu lama, maka kredit menciptakan keuntungan lebih bagi penjual, karena penjualan lebih banyak dan selisih bunga modal dan bunga pinjaman yang sebenarnya harus dibayar ke bank lebih besar.

II.3. Statistical Sampling

Metode statistical sampling dibagi menjadi dua, yaitu attribute sampling dan variabel sampling. Attribute sampling atau disebut juga propotional sampling digunakan terutama untuk menguji efektivitas pengendalian intern (dalam pengujian pengendalian), sedangkan variabel sampling digunakan terutama untuk menguji nilai rupiah yang tercantum dalam suatu laporan keuangan (dalam pengujian substantif).

II.3.1. Attribute Sampling

Didalam metode atribut sampling terdapat 3 model, yaitu fixed sample size attribute sampling, stop or go sampling dan discovery sampling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model fixed sample size attribute sampling. Model fixed sample size atribut sampling. Model pengambilan sample ini adalah model yang paling banyak digunakan dalam audit. Model ini terutama digunakan jika auditor melakukan pengujian terhadap suatu unsur pengendalian intern. Prosedur pengambilan sample akan dibahas pada bab selanjutnya.

II.3.2. Variabel sampling

Variabel sampling adalah teknik statistik yang digunakan oleh auditor untuk menguji kewajaran suatu jumlah atau saldo dan untuk mengestimasi jumlah rupiah suatu saldo akun atau kuantitas yang lain. Variabel sampling digunakan untuk memperkirakan saldo suatu akun, hasil perhitungannya akan berupa nilai rupiah ditambah atau dikurangi dengan suatu interval tertentu jumlah rupiah pada tingkat kepercayaan yang diinginkan. Prosedur dalam penggunaan variabel sampling akan di bahas pada bab selanjutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah metode deskriptif, dengan survey penelitiannya langsung kepada masalah serta menggambarkan keadaan yang terjadi dalam perusahaan berdasarkan fakta yang ada Indrianto dan Supomo (2002 : 6) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data primer, merupakan data yang langsung diperoleh penulis dari sumber utama, penulis mengadakan penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis menempuh cara-cara sebagai berikut :
 - a. Wawancara
Yaitu penulis mewawancarai secara langsung kepada manager keuangan dan staff-staff yang berwenang yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga penulis dapat memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.
 - b. Penyebaran Kuisisioner
Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan-pertanyaan kepada 16 orang bagian financial dengan tujuan

untuk memperoleh jawaban lebih terperinci sehubungan dengan pembahasan masalah yang ditulis oleh penulis.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pemerolehan data yang diperoleh penulis melalui study kepustakaan dengan membaca literatur-literatur berupa buku-buku karya ilmiah yang berkaitan erat dengan masalah yang diangkat oleh penulis.

3.3 Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan, akan diolah dengan cara sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer diolah dengan menggunakan sistem tabulasi untuk menganalisa hasil kuesioner yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penelitian yang diberikan karyawan mengenai sistem internal control yang terdapat dalam perusahaan mengenai penjualan kredit dan piutang dagang. Sistem tabulasi merupakan salah satu cara untuk menganalisa hasil kuesioner yang dilakukan setelah data-data dikelompokkan dengan teliti dan teratur kedalam masing-masing kode yang tersedia, selanjutnya data-data tersebut diproses dalam bentuk tabel-tabel frekuensi dan prosentasi sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Cara pengukurannya :

Teknik yang digunakan dalam metode pengukuran ini adalah teknik penskoran yang di gunakan atas sejumlah pertanyaan yang diajukan

kepada responden dengan jenjang 2 yaitu 2 dan 1, untuk masing-masing jawaban dari pertanyaan.

Jawaban “Ya” diberi skor 2

Jawaban “Tidak” diberi skor 1

Kemudian responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan, dan untuk setiap jawaban yang diberikan penilaian atau skor sebagai berikut :

- 1) Untuk jawaban yang dikategorikan tinggi dan sangat diharapkan diberi skor 2
- 2) Untuk jawaban yang dikategorikan rendah atau kurang diharapkan diberi skor 1

Untuk menentukan interval nilai, digunakan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval nilai

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori jawaban

1. Data Sekunder

Data sekunder diolah dengan mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan piutang dagang,

kemudian data tersebut akan diolah dan dianalisa untuk menentukan nilai perselisihan pada tanggal neraca mengenai kewajaran saldo piutang dengan menggunakan metode statistikal sampling.

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis masalah dengan menggunakan teori-teori yang mendukung kegiatan auditing, khususnya yang berhubungan dengan evaluasi hasil penggunaan metode statistikal sampling.

3.4.2 Analisa Kuantitatif

1. Prosedur Atribut Sampling

Prosedur ini digunakan untuk mengetahui efektifitas struktur pengendalian intern, dalam hal ini adalah pengujian pengendalian intern piutang dagang dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penentuan *attribut* yang akan diperiksa untuk menguji efektifitas pengendalian intern.
- b. Penentuan populasi yang akan diambil sampelnya.
- c. Penentuan besarnya sampel.

Untuk menentukan besarnya sampel diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan tingkat keandalan (*reability level*) atau R%
2. Penaksiran persentasi terjadinya *attribute* dalam populasi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan auditor.

3. Batas ketetapan atas yang diinginkan (*desired upper precision limit* atau DUPL).
 4. Penentuan besarnya sampel yang akan diambil oleh auditor didasarkan pada tabel yang disusun menurut R%.
- d. Pemilihan anggota sampel dari seluruh anggota populasi dilakukan secara acak agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.
 - e. Pemeriksaan terhadap *attribute* yang menunjukkan efektifitas unsur pengendalian intern.
 - f. Evaluasi hasil pemeriksaan terhadap *attribute* anggota sampel.
maka pengendalian Evaluasi ini dilakukan dengan menentukan AUPL (*Achieved Upper Precision Limit*) yang dapat dilihat dari tabel evaluasi hasil yang memiliki tingkat keandalan sesuai dengan yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel yang lalu. AUPL ini kemudian dibandingkan dengan DUPL untuk menilai efektif tidaknya unsur pengendalian intern tersebut. Jika AUPL lebih rendah dari DUPL, intern yang diperiksa dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika AUPL lebih tinggi dari DUPL maka pengendalian intern yang ada efektif.

2. Prosedur Variabel Sampling

Prosedur ini digunakan untuk menguji nilai rupiah yang tercantum dalam rekening atau laporan keuangan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan pengambilan sampel.
- b. Menentukan populasi (N).
- c. Menentukan sampling unit.

- d. Menentukan besarnya sampel (n).

Dalam menentukan banyaknya sampel yang akan diambil dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Penentuan deviasi standar (SD) populasi

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (Xi^2 - \bar{X}^2)}{n-1}}$$

Dimana :

SD = Standar deviasi pendahuluan.

\bar{X} = Rata-rata saldo sampel pendahuluan.

$\sum Xi$ = Jumlah saldo sampel pendahuluan

n = Besarnya sampel pendahuluan

- Penentuan tingkat resiko yang ditanggung oleh Auditor (UR dan Z beta). Hal ini dapat dilihat dari tabel Z.
- Penentuan materialitas (M) yang dialokasikan kepada objek yang diperiksa.
- Penentuan ketetapan yang dapat diterima oleh auditor (A) berdasarkan pertimbangan auditor, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$A = M \left(\frac{UR}{UR + Zbeta} \right)$$

Penentuan besarnya sampel (n)

$$n = \left(\frac{UR.SD,.N}{A} \right)^2$$

Adjustment besarnya sampel karena auditor menghadapi *finite population* :

$$n' = \frac{n'}{\left(1 + \frac{n}{N}\right)}$$

Dimana :

UR = Standar deviasi normal untuk resiko keliru menolak yang diinginkan

SD = Estimasi standar eviasi populasi

N = Ukuran populasi

n = Besarnya sampel populasi

e. Menentukan metode pemilihan sampel.

Dalam menentukan metode pemilihan sampel, auditor dapat memilih dengan menggunakan metode (a) *judgment sampling*, (b) *systematic sampling*, (c) *random sampling*.

f. Memeriksa sampel, dengan menghitung rerata saldo persediaan dan deviasi standarnya.

g. Mengevaluasi hasil sampel

- Menghitung *standard error (SE)*

$$SE = \frac{SD}{\sqrt{n}}$$

Dimana : SD = Standar deviasi sampel populasi

n = Besarnya sampel populasi

- Menghitung *achieved precision (A')*

$$A' = UR.N. \frac{SD \sqrt{1 - \frac{n'}{N}}}{\sqrt{n'}}$$

- Menghitung *expected audited value* (EAV) atau pengambilan keputusan.

$$EAV = \bar{X} \cdot N$$

Dimana :

\bar{X} = Rata-rata sampel populasi.

N = Besarnya populasi

- Estimasi saldo piutang dagang dan pengambilan keputusan, dengan menggunakan interval estimate:

$$AV \pm A'$$

BAB IV

ANALISA & PEMBAHASAN

4.1. Analisis Struktur Pengendalian Intern Perusahaan Atas Piutang Dagang

Pengendalian intern yang digunakan dalam suatu entitas merupakan penting yang menentukan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas.

Karena itu, sebelum auditor melakukan audit secara mendalam atas informasi yang tercantum dalam laporan keuangan, auditor harus memahami pengendalian intern yang berlaku dalam suatu entitas.

Dalam bab ini, penulis mencoba untuk menganalisis struktur pengendalian intern perusahaan yang berkaitan dengan piutang dagang melalui kuesioner yang dibagikan oleh penulis serta wawancara yang dilakukan kepada pegawai perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan jawaban atas kuisisioner yang dibagikan, serta melalui wawancara terlihat bahwa perusahaan telah menetapkan dan melaksanakan system deskripsi jabatan melalui pembagian tugas dan wewenang masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan, sehingga dengan adanya kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bagian yang ada di dalam perusahaan, karyawan dapat menjalankan kegiatannya dengan baik sehingga dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan penjualan kredit dan piutang dagang, akan dibahas lebih lanjut struktur organisasi, yang terkait dengan penjualan kredit dan piutang dagang beberapa departemen diantaranya :

1. kepala bagian keuangan, yang merupakan bagian terpenting, karena merupakan koordinator dalam melakukan kegiatan penjualan kredit. Tugas utama kepala bagian keuangan adalah memberikan otorisasi kredit.
2. bagian kredit, pada bagian ini tugas utamanya adalah bertanggung jawab atas pemberian kartu kredit kepada para pelanggan.
3. bagian penjualan kredit, bagian ini bertugas melayani kebutuhan barang-barang untuk pelanggan.
4. bagian gudang, tugas utama bagian ini adalah bertanggung jawab atas pengeluaran barang-barang dari gudang.
5. bagian akuntansi/pembukuan, bagian ini bertugas dan bertanggung jawab mencatat transaksi penjualan tunai dan kredit berdasarkan faktur penjualan.
6. bagian pengiriman barang, tugas utama bagian ini adalah bertanggung jawab terhadap pengiriman barang sampai ketempat pelanggan.
7. bagian penagihan, bagian ini bertugas dan bertanggung jawab membuat surat tagihan sekaligus melakukan penagihan, jika pelanggan tidak membayar piutang secara langsung ke perusahaan. Dalam hal ini, bagian ini selalu berkoordinasi dengan bagian pembukuan dan kepala bagian keuangan untuk hal otorisasi penagihan piutang dagang kepada pelanggan.

8. bagian penerimaan kas, merupakan bagian yang bertugas menerima semua bentuk pembayaran dalam kegiatan penjualan.

Demikian tugas masing-masing bagian yang berhubungan dengan penjualan kredit dan piutang dagang bagi perusahaan. Dalam setiap pencatatan transaksi penjualan kredit telah dilakukan suatu kerjasama dan koordinasi yang sangat baik.

Internal control pada PT. Coca-Cola terhadap penjualan kredit yang jelas terlihat adalah internal control yang terdapat pada faktur penjualan yang secara otomatisnya terjadi dengan adanya nomor urut faktur penjualan dan otorisasi oleh pejabat yang berwenang. Selain faktur, internal control juga terdapat pada surat persetujuan kredit untuk para outlet atau debitur. Dalam hal ini pelunasan piutang dagang oleh bagian penagihan dan bagian penerimaan kas dengan pengontrolan oleh kepala bagian keuangan, agar tidak terjadi penyelewengan.

Dalam kaitanya dengan pencatatan transaksi penjualan yang berupa penjualan kredit, perusahaan telah menggunakan buku besar piutang secara manual, meskipun perusahaan telah melakukan semua pencatatan secara terkomputerisasi. Hal tersebut dilakukan agar terjadi control terhadap transaksi penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan dan untuk menjaga kewajaran penilaian dan penyajian piutang dagang dalam neraca.

Dalam kaitanya dengan pelaksanaan kegiatan penjualan pada PT. Coca-Cola cabang Bandar Lampung telah terdapat pemisahan tugas dan wewenang masing-masing bagian yang terkait dengan penjualan kredit dan piutang dagang.

Fungsi otorisasi yang diberikan oleh pimpinan perusahaan, setelah menerima aplikasi permohonan pembelian kredit pelanggan dalam bentuk faktur penjualan kredit yang dibuat oleh bagian penjualan kredit setelah disetujui dan disahkan oleh kepala bagian keuangan, dan fungsi otorisasi lain juga dimiliki oleh bagian gudang dalam rangka penagihan pengiriman barang kepada debitur. Hal ini sekaligus juga membuktikan bahwa untuk melakukan penjualan produk-produk Coca-Cola, perusahaan telah membuat langkah-langkah yang bersifat preventif untuk mencegah timbulnya kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan semua transaksi yang berkaitan dengan penjualan kredit dan piutang dagang, dari hasil jawaban kuesioner dan pengamatan langsung ke perusahaan dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern telah berjalan dengan baik.

4.2. Metode Sampling Analisis Penggunaan Statistika

4.2.1. Penerapan Prosedur Atribut Sampling

Penerapan prosedur atribut sampling ini berkaitan dengan penilaian pengujian keefektivitasan pengendalian intern atas piutang dagang PT. Coca-Cola mulai dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2008, PT. Coca-Cola memiliki ± 15,192 faktur penjualan kredit dan dari jumlah sebanyak 15,192 faktur penjualan kredit tersebut tidak ada yang batal. Atribut yang akan auditor periksa adalah mengenai ada tidaknya otorisasi dari pihak-pihak yang berwenang dalam hal proses persetujuan dan pemberian kredit, yaitu pemeriksaan faktur penjualan dan surat persetujuan kredit oleh bagian kredit, kepala bagian keuangan, dan pimpinan.

Untuk menentukan besarnya sample yang akan dipilih, penulis disini yang berlaku sebagai auditor mempertimbangkan beberapa factor antara lain :

1. penentuan tingkat keandalan (reliability level) atau R%.
dalam hal ini auditor menggunakan tingkat keandalan (R%) sebesar 95% dan tingkat ketepatan yang diinginkan sebesar 5%.
2. Penaksiran presentasi terjadinya attribute dalam populasi.
Berdasarkan hasil jawaban kuesioner tentang struktur pengendalian intern atas piutang dagang, sebagian besar pertanyaan dijawab “Ya” oleh responden.
3. Batas ketepatan yang diinginkan (desired upper Precision limit atau DUPL)
adalah sebesar 5%, ini diakibatkan oleh tingkat keandalan yang digunakan oleh auditor R% sebesar 95%.
4. Penentuan besarnya sampel yang akan diambil oleh auditor didasarkan pada tabel yang terdapat dalam lampiran 6 yaitu sebanyak 100 lembar faktur penjualan kredit yang disusun menurut R%.

Pemeriksaan awal terhadap populasi faktur penjualan yang dilampiri surat persetujuan kredit , secara acak maka taksiran persentase kesalahan dalam populasi yang kemungkinan ditanggung adalah sebesar 1 %.

Berdasarkan tabel pada lampiran 6 maka jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 100 lembar faktur penjualan kredit yang dilampiri surat persetujuan kredit dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak dan dengan bantuan tabel angka acak.

Dari hasil pemeriksaan terhadap faktur penjualan kredit yang berjumlah 100 buah sampel yang dipilih secara acak, yang selanjutnya akan diperiksa attribute dari pengendalian internal surat persetujuan pemberian kredit dan faktur penjualan yang harus ditandatangani oleh bagian kredit dan kepala bagian keuangan serta pimpinan perusahaan. Dari hasil pemeriksaan 100 lembar faktur penjualan kredit dan surat persetujuan kredit yang melampirinya yang diambil secara acak lampiran 6, maka diperoleh bahwa terdapat 1 faktur penjualan kredit yang tidak disertai tanda tangan dari bagian kredit, tetapi langsung kepada kepala bagian keuangan.

Berdasarkan tabel pada lampiran 11 dengan tingkat ketepatan yang diinginkan atau desired upper precision limit (DUPL) yaitu sebesar 5% , maka tingkat ketepatan yang diperoleh atau achieved upper precision limit (AUPL) sebesar 4%, karena tingkat ketepatan yang diperoleh sebesar 4% lebih rendah dari tingkat ketepatan yang diinginkan yaitu sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa sistem dan prosedur penjualan kredit yang mengharuskan adanya otorisasi dari pejabat-pejabat yang berwenang dalam pembuatan dan pengeluaran faktur penjualan kredit serta surat persetujuan kredit yang melampiri surat persetujuan kredit sepanjang tahun 2008 pada PT. Coca-Cola cabang Bandar Lampung telah berjalan dengan baik dan efektif.

4.2.2. Penggunaan Prosedur Variabel Sampling

Dalam pengujian prosedur variable sampling terhadap pengujian kewajaran saldo piutang dagang pada PT. Coca-Cola Bottling, cabang Bandar Lampung yang

akan dilakukan dengan menganalisa ketepatan dalam hal perhitungan jumlah saldo piutang dagang para outlet. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. menentukan tujuan pengambilan sampel

pengambilan sampel ini ditujukan untuk menghitung saldo piutang dagang yang terdapat dalam neraca pada tanggal 31 desember 2008 dengan menggunakan rumus :

$$EAV \pm A'$$

EAV adalah expected audit value, yang dihitung dengan menggunakan rumus; $EAV = \bar{X} \cdot N$

A' adalah achieved precision

2. menentukan populasi (N)

Analisa yang akan dilakukan penulis terhadap populasi , yaitu penganalisaan terhadap 2.667 debitur yang menjadi populasi dalam penelitian penulis.

3. menentukan sampling unit

dalam pengujian substantive ini auditor memilih saldo piutang dagang debitur yang terdapat dalam komputerisasi pada kartu langganan kredit.

4. menentukan besarnya sampling (n)

langkah dalam penentuan besarnya sampling (n) adalah sebagai berikut :

a). Penentuan deviasi standar (SD) populasi

Jika unsur-unsur dalam populasi sangat bervariasi, hal ini akan ditunjukkan oleh besarnya deviasi standar. Semakin besar deviasi standar suatu populasi, maka semakin besar unsur populasi yang harus diambil sebagai

anggota sampel, agar sampel tersebut cukup mewakili karakteristik populasi.

Untuk menentukan taksiran deviasi standar populasi, penulis mengambil sampel sebanyak 30 sampel sebagai sampel pendahuluan. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada aturan dan ketentuan statistic yaitu sebanyak 30 sampel dalam penggunaan statistik parametrik. Perhitungan deviasi standar atas 30 sampel pendahuluan disajikan dalam lampiran 7.

b). Tingkat risiko yang ditanggung oleh auditor (UR & Z beta)

Menerima atau menolak suatu jumlah yang dihasilkan oleh suatu sampel memiliki 2 macam risiko yaitu kekeliruan alfa atau risiko keliru menolak dan risiko Zbeta atau risiko keliru menerima.

Kesalahan alfa (alpha error) atau risiko alfa (alpha risk) ditentukan dengan menetapkan tingkat kepercayaan (reliability level) yang telah ditetapkan oleh auditor berdasarkan pertimbangan, biasanya pemeriksaan tambahan, atau adjustment terhadap saldo keliru dalam menolak suatu saldo akun.

Pengambilan sampel yang dilakukan oleh auditor didasarkan pada tingkat kepercayaan sebesar 95%, sehingga risiko alfa adalah sebesar $1-95\% = 5\%$.

Z alfa adalah nilai kurva normal standar yang meliputi daerah $0,5-0,25=0,475$. dengan demikian Z alfa pada daerah seluas 0,475 dengan menggunakan table Z adalah 1,96. Penentuan besarnya risiko beta (Z beta)

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : risiko pengendalian pengujian substantive atas transaksi, risiko audit yang dapat diterima, prosedur analisis.

Berdasarkan hasil yang diperoleh atas pengujian internal control perusahaan yang dinilai telah memiliki suatu sistem pengendalian intern yang berjalan dengan baik dan efektif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sistem pengendalian internal yang baik dapat mendeteksi kekeliruan yang material atau kekeliruan yang dapat diterima oleh auditor secara tepat. Maka auditor menetapkan risiko bahwa sistem pengendalian internal tidak sepenuhnya dapat mendeteksi kekeliruan yang material sehingga auditor menetapkan besarnya IC (kekeliruan yang lebih besar dari jumlah yang dapat diterima oleh auditor) sebesar 20% untuk pengujian atas transaksi jika ada pengecualian yang ditemukan dalam pengujian substantive atas transaksi dan prosedur analitik tidak dapat mendeteksi kekeliruan material yang tidak terdeteksi oleh sistem pengendalian internal (AR) maka auditor menetapkan AR sebesar 80%. Dengan demikian kesalahan beta atau risiko beta (risiko menerima) secara kuantitatif dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Risiko beta} = \frac{R}{(IC \times AR)}$$

$$\text{Risiko beta} = \frac{5\%}{(20\% \times 80\%)} = 0.3125$$

Z beta adalah nilai kurva normal yang meliputi daerah 0,5 – 0.3125 =0.1875 Dengan demikian Z beta adalah daerah seluas 0,1875 dengan menggunakan table Z adalah 0,49.

c). penentuan materialitas yang dialokasikan kepada objek yang diperiksa (M)

Auditor memperkirakan besarnya kekeliruan dalam populasi yang diperiksa dianggap material. Dalam penentuan materialitas ini didasarkan atas pertimbangan auditor yang dilihat dari banyaknya auditor menggunakan persentase sebesar 10 % serta berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam menentukan materialitas suatu item laporan keuangan. Kali ini juga auditor menggunakan persentase sebesar 10 % dalam mengalokasikan materialitas kepada jumlah piutang dagang yaitu sebesar 10 % x Rp5.300.475.000 =Rp. 530.047.500

d). Penentuan ketepatan yang dapat diterima oleh auditor (A)

Besarnya ketepatan (acceptable precision) dipengaruhi oleh besarnya kekeliruan yang mempengaruhi secara material, yaitu besarnya risiko alfa dan risiko beta. Sehingga dapat dihitung sebagai berikut :

$$A = M \left(\frac{UR}{UR + Z\beta} \right)$$

$$A = 530.047.500 \left(\frac{1,96}{1,96 + 0,49} \right)$$

$$A = \text{Rp}.530.047.500 \times 0.8 = \text{Rp } 424.038.000$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan besarnya penyimpangan dari saldo populasi piutang dagang yang masih dapat diterima oleh auditor adalah sebesar Rp. 424.038.000

e).Penentuan besarnya sampel (n)

penentuan besarnya sampel dalam metode statistical sampling secara matematis dapat dihitung sebagai berikut :

$$= \left(\frac{1,96 \times 6.961.255 \times 2667}{424.038.000} \right)^2$$
$$= 7,225$$

Adjustmen karena populasi dalam penelitian terbatas

$$n' = \frac{7.225}{\left(1 + \frac{7.225}{2667} \right)} = 1.952$$

Dari perhitungan diatas besarnya sampel terpilih adalah sebanyak 1.952 sampel dari 2.667 populasi yang ada.

5. Menentukan metode pemilihan sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan oleh penulis adalah random sampling atau sampel secara acak dengan bantuan table angka acak , karena metode ini menjamin semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

6. Memeriksa sampel

Prosedur pemeriksaan yang digunakan untuk memeriksa anggota sampel terpilih adalah sama dengan pemeriksaan sampel pendahuluan, yaitu auditor

menghitung rata-rata saldo sampel terpilih dan menghitung standar deviasi dari sampel tersebut. Berdasarkan pengambilan sampel terpilih sebanyak 1.952 sampel piutang dagang para debitur, maka perhitungannya diperoleh rata-rata saldo sebesar Rp.1,758,012; dan standar deviasi sebesar Rp 77,691,426; yang perhitungannya terdapat pada lampiran 8.

7. Mengevaluasi hasil sampel

Evaluasi terhadap hasil pemeriksaan sampel dilakukan oleh auditor secara kuantitatif, dalam mengevaluasi hasil sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a). Menghitung *standard error* (SE)

Dari hasil sampel sebanyak 1.952 sampel piutang dagang, maka dihitung SE sebagai berikut :

$$SE = \frac{1.978.288,054}{\sqrt{1952}}$$

$$= \text{Rp.}4.4757,648$$

b) Menghitung *achieved precision* (A')

Achieved precision dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$A' = 1,96 \times 2.667 \times \frac{1.978.288,054 \sqrt{1 - \frac{1.952}{2667}}}{\sqrt{1.952}}$$

$$A' = \text{Rp.} 119.320.900$$

c) Menghitung expected audit value

$$EAV = \bar{X} \cdot N$$

$$EAV = \text{Rp. } 1.977.274,84 \times 2.667$$

$$= \text{Rp. } 5.273.391.998$$

d) Estimasi saldo piutang dagang dalam populasi dengan menggunakan interval estimate, sebagai berikut :

$$AV \pm A' = \text{Rp. } 5.273.391.998 \pm \text{Rp. } 119.320.900$$

$$= \text{Rp. } 5.154.071.098 \text{ sampai } \text{Rp. } 5.392.712.898$$

Dari perhitungan yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa nilai interval Rp. 5.154.071.098- Rp. 5.392.712.898 berisi saldo piutang dagang yang seharusnya.

Ternyata saldo piutang dagang yang tercantum dalam neraca sebesar 5.300.475.000, berada didalam interval presisi, dan selisih antara saldo piutang dengan nilai audit adalah sebesar Rp. 92.237.898; (Rp. 5.300.475.000; - Rp. 4.688.618.004;) berada dibawah tingkat taksiran kekeliruan maksimum yang dianggap material dalam populasi, yaitu sebesar Rp.530.047.500;. Maka penilaian kuantitatif mengambil kesimpulan bahwa saldo piutang dagang pada penjelasan pos-pos neraca per 31 desember 2008 menunjukan saldo yang sewajarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian atas nilai piutang dagang pada PT Coca-Coa Bottling Bandar Lampung dengan menggunakan statistical sampling, yaitu dengan penggunaan prosedur atribut sampling dan prosedur variable sampling, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil pembagian kuesioner atas sistem pengendalian intern piutang dagang dan dilakukan analisis dengan menggunakan prosedur atribut sampling yang menggunakan system tabulasi, diperoleh hasil bahwa system pengendalian intern pada PT Coca-Cola telah berjalan dengan baik.
2. Dengan menggunakan prosedur variable sampling, dalam melakukan pengujian terhadap kewajaran saldo piutang dagang , diperoleh bahwa saldo piutang dagang yang tercantum dalam neraca menunjukkan saldo yang sewajarnya..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan , maka penulis memberikan saran kepada auditor untuk menggunakan metode statistical sampling dalam melakukan pengujian, karena dengan menggunakan metode tersebut akan lebih menghasilkan sampel yang lebih representatif. Dan sebaiknya pengujian dengan metode ini dilakukan oleh auditor yang

berpengalaman, karena pengujian ini membutuhkan pertimbangan-pertimbangan untuk mengidentifikasi item-item yang penting.